



Epa Nur Pitriana<sup>1</sup>  
 Ibnu Mahmudi<sup>2</sup>  
 Ana Anggraini<sup>3</sup>

## LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK PROBLEM SOLVING DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA KELAS VII SMPN 6 MADIUN

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas VII B SMP 6 Madiun tahun ajaran 2024/2025. Subjek yang diteliti adalah siswa sebanyak 6 siswa yang dipilih secara purposive sampling dari 32 siswa. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling (PTBK). Desain penelitian yang digunakan dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi yang dilakukan dua siklus, setiap siklus dilakukan tiga kali pertemuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif. Hasil analisis data terhadap subjek menunjukkan bahwa rata-rata skor kemandirian belajar siswa pra siklus mendapat skor rata-rata 28 (56%) kategori rendah. Pada siklus I pertemuan ketiga mendapat skor rata-rata 37,75 (75,5%) kategori cukup. Pada siklus II pertemuan ketiga mendapat skor rata-rata 43,75 (87,5%) kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rerata skor kemandirian belajar siswa setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving.

**Kata Kunci:** Bimbingan Kelompok, Teknik Problem Solving, Kemandirian Belajar

### Abstract

This study aims to determine and describe group guidance services with problem solving techniques in improving learning independence of class VII B students of SMP 6 Madiun in the 2024/2025 academic year. The subjects studied were 6 students selected by purposive sampling from 32 students. The research method used in this study is Guidance and Counseling Action Research (PTBK). The research design used with the planning, implementation, observation, and reflection stages carried out in two cycles, each cycle was conducted three meetings. The data collection techniques used were observation and interviews. The data analysis used was descriptive qualitative analysis. The results of data analysis on the subjects showed that the average score of student learning independence pre-cycle got an average score of 28 (56%) in the low category. In cycle I, the third meeting got an average score of 37.75 (75.5%) in the sufficient category. In cycle II, the third meeting got an average score of 43.75 (87.5%) in the high category. This shows that there was an increase in the average score of student learning independence after participating in group guidance services with problem solving techniques.

**Keywords:** Group Guidance, Problem Solving Techniques, Learning Independence

### PENDAHULUAN

Perubahan masa anak-anak ke remaja adalah fase yang harus dilalui oleh setiap manusia, pada masa remaja awal individu mulai meninggalkan peran sebagai anak-anak dan mulai berusaha untuk mengembangkan dirinya sebagai individu yang unik serta mulai mandiri tidak tergantung pada orang tua. Fokus pada fase ini adalah penerimaan terhadap bentuk dan kondisi fisik serta mulai adanya konformitas yang kuat dengan teman sebaya. Seperti yang diketahui bahwa kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian manusia yang tidak bisa berdiri sendiri, artinya terkait aspek kepribadian individu harus dilatih sedini mungkin agar tidak

<sup>1,2</sup> Universitas PGRI Madiun

<sup>3</sup> SMP Negeri 6 Madiun

email : [epanurpitriana1010@gmail.com](mailto:epanurpitriana1010@gmail.com), [mahmudiibnu@gmail.com](mailto:mahmudiibnu@gmail.com), [andira2113@gmail.com](mailto:andira2113@gmail.com)

menghambat tugas-tugas perkembangan individu selanjutnya. Fase ini individu mulai lebih mandiri dari fase sebelumnya, kemampuan ini diperoleh atas dasar kemauan dan dorongan dari orang lain.

Dengan memiliki kemampuan kemandirian dapat membantu siswa untuk mempunyai kebiasaan melakukan tindakan yang baik dan terlatih dalam melaksanakan tindakan serta dapat mengatur tindakannya, sehingga siswa memiliki kedisiplinan dalam proses belajarnya. Hal ini melibatkan kemampuan siswa mengambil inisiatif dalam kegiatan belajar yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah dan didasari dengan bekal pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Tingkat kemandirian setiap siswa berbeda-beda, siswa yang sudah terbiasa mandiri tidak akan mengalami kesulitan dalam menghadapi masalah belajar, karena siswa sudah mengatur dan mengarahkan dirinya sudah memiliki kesiapan belajar tanpa ketergantungan kepada orang lain, siswa mampu menyelesaikan tugasnya sendiri dan lebih percaya diri dalam mengutarakan pendapat. Lain hal dengan siswa yang belum terbiasa atau belum mandiri maka akan mengalami kesulitan yang di mana masih membutuhkan dan bahkan bergantung kepada orang lain dalam proses belajarnya.

Kemandirian belajar siswa merupakan salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan yang tidak dapat dipisahkan, kemandirian belajar turut serta mendukung tercapainya hasil belajar yang optimal dan pengembangan karakter mandiri bagi siswa. Namun, melihat realitas yang terjadi di sekolah menunjukkan bahwa banyak siswa yang masih bergantung pada guru atau orang tua dalam menyelesaikan tugas dan kewajibannya dalam memahami pelajaran serta menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru. Ketergantungan ini bisa terjadi salah satunya karena kurangnya motivasi intrinsik, seperti rendahnya keterampilan siswa dalam manajemen waktu dan juga bisa karena kurangnya akses sumber belajar yang memadai dalam mendukung belajar. Selain itu penyebab siswa kurang memiliki kemandirian belajar adalah dari pola pengajaran yang cenderung berpusat pada guru ditambah kurangnya pembiasaan siswa untuk belajar mandiri menjadi kendala utama yang menghambat siswa memiliki kemandirian belajar yang baik.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan di SMPN 6 Madiun, hasil wawancara diperoleh informasi dari guru bahwa sebanyak 70% siswa belum sepenuhnya memiliki nilai kemandirian belajar khususnya siswa kelas VII, dari informasi tersebut dilakukan analisis selanjutnya yang digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan siswa di kelas VII dengan mengambil sampel pada kelas VII B menggunakan Daftar Cek Masalah (DCM). Hasil analisis menunjukkan topik tertinggi terdapat pada kebiasaan belajar dengan persentase 60,32%. Hal ini dapat dilihat dari permasalahan yang nampak di kelas VII B diantaranya siswa belum sepenuhnya memiliki nilai kemandirian, siswa tidak yakin akan kemampuan diri sendiri, siswa minta diarahkan guru secara terus menerus dalam kegiatan belajar baik di kelas atau di luar kelas, siswa membutuhkan dukungan dari orang lain dalam menyelesaikan tugasnya sendiri, siswa tidak mampu untuk belajar mandiri, siswa tidak memiliki inisiatif dalam melakukan kegiatan harus atas perintah orang lain, siswa sering menyontek pekerjaan teman saat ada tugas atau saat ulangan berlangsung, siswa tidak memiliki jadwal belajar yang teratur, siswa sering tidak mengerjakan pekerjaan rumah, siswa menggunakan waktu belajar di sekolah untuk bermain saat jam pelajaran kosong, siswa tidak memiliki tanggung jawab atas kewajibannya untuk belajar dan melaksanakan tugas dan siswa selalu ingin cepat-cepat mengakhiri kegiatan belajar. Sebenarnya nilai kemandirian siswa bervariasi, ada siswa yang memiliki nilai kemandirian belajar yang cukup baik serta masih ada siswa memiliki nilai kemandirian rendah. Oleh sebab itu perlu diberikannya layanan agar dapat terbantu atau dapat berubah perilakunya sebagai upaya untuk mengatasi sikap rendahnya kemandirian siswa, agar siswa mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya, selain itu harapannya agar siswa memiliki inisiatif dalam mengembangkan kemampuan belajarnya.

Peneliti tertarik untuk menyelesaikan masalah siswa melalui bimbingan kelompok dengan teknik problem solving. Bimbingan kelompok merupakan suatu cara pemberian bantuan kepada individu melalui kelompok untuk mencapai tujuan bersama-sama. bimbingan kelompok dilakukan guna membantu siswa dalam mengatasakan permasalahan serta dapat membantu siswa untuk mengembangkan dirinya dengan lebih optimal terutama dalam meningkatkan kemandirian belajar di sekolah. Dari berbagai teknik yang ada, peneliti memilih teknik problem

solving untuk membantu siswa terkait masalah kemandirian belajar. Teknik problem solving (pemecahan masalah) merupakan suatu metode yang dapat digunakan oleh guru dalam memberikan layanan bimbingan kelompok untuk siswa, agar siswa mampu berinteraksi dan memecahkan permasalahan secara sistematis. Melalui layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik problem solving, siswa dapat diajak untuk mengemukakan pendapat yang berkenaan dengan topik-topik penting, mengembangkan nilai-nilai sikap dan tindakan yang nyata guna mencapai tujuan yang diinginkan, dan dapat mengembangkan langkah-langkah mengenai permasalahan yang dibahas dalam kelompok.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dengan memberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving untuk membantu siswa dalam mengatasi permasalahan mengenai kemandirian belajar, karena sebagai siswa harus memiliki tanggung jawab terhadap pemikiran dan tingkah lakunya. Menurut Mulyadi (2016: 295) mengemukakan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas, dan dinamika kelompok serta dibahas topik-topik yang umum menjadi kepedulian bersama anggota kelompok serta masalah yang menjadi topik dibahas melalui suasana dinamika kelompok.

Masalah kemandirian belajar siswa menjadi semakin relevan kaitannya dengan era teknologi informasi saat ini, di mana akses terhadap sumber belajar semakin mudah didapatkan. Hanya saja realitanya meskipun teknologi sudah memberi banyak peluang, akan tetapi masih banyak siswa yang masih belum mampu memanfaatkannya secara optimal untuk belajar mandiri. Sebaliknya sebagian waktu banyak dihabiskan untuk aktivitas yang kurang produktif seperti bermain game atau menggunakan sosial media tanpa tujuan pembelajaran yang jelas. Menurut Rusman (2014 : 359) menegaskan bahwa kemandirian belajar adalah kemampuan dan kemauan dari siswa untuk belajar berdasarkan inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan dari pihak lain, baik dalam hal penentuan tujuan belajar, metode belajar, ataupun evaluasi hasil belajar. Menurut Tirtarahardja & Sulo (2005 : 50) kemandirian dalam belajar adalah aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran.

Disebutkan oleh Sutrisno AB (2018), bahwa kemandirian belajar perlu dan penting ditanamkan pada diri siswa. Menurut Gea (2003 : 195) bahwa individu dikatakan mandiri apabila memiliki lima ciri sebagai berikut : (1) Percaya diri, adalah meyakini pada kemampuan dan penilaian diri sendiri dalam melakukam tugas dan memilih pendekatan yang efektif, (2) Mampu beker bekerja sendiri, adalah usaha sekutu tenaga yang dilakukan secara mandiri untuk menghasilkan sesuatu yang membanggakan atas kesungguhan dan keahlian yang dimilikinya, (3) Menguasai keahlian dan keterampilan yang sesuai dengan kerjanya, adalah mempunyai keterampilan sesuai dengan potensi yang sangat diharapkan pada lingkungan kerjanya, (4) Menghargai waktu, adalah kemampuan mengatur jadwal sehari-hari yang diprioritaskan dalam kegiatan yang bermanfaat secara efesien, dan (5) Tanggung jawab, adalah segala sesuatu yang harus dijalankan atau dilakukan oleh seseorang dalam melaksanakan sesuatu yang sudah menjadi pilihannya atau dengan kata lain, tanggung jawab merupakan sebuah amanat atau tugas dari seseorang yang dipercayakan untuk menjaganya.

Menurut Yamin (2008: 164) mengungkapkan bahwa metode pemecahan masalah (problem solving) merupakan metode yang merangsang berfikir dan menggunakan wawasan tanpa melihat kualitas pendapat yang disampaikan oleh siswa. Guru hanya melihat jalan fikir yang disampaikan siswa, pendapat siswa, motivasi siswa untuk mengeluarkan pendapat mereka dan guru harus selalu menghargai setiap pendapat siswa. Dikatakan menurut Majid (2011: 142) metode pemecahan masalah (problem solving) merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi anak didik untuk memperhatikan, menelaah dan berpikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah.

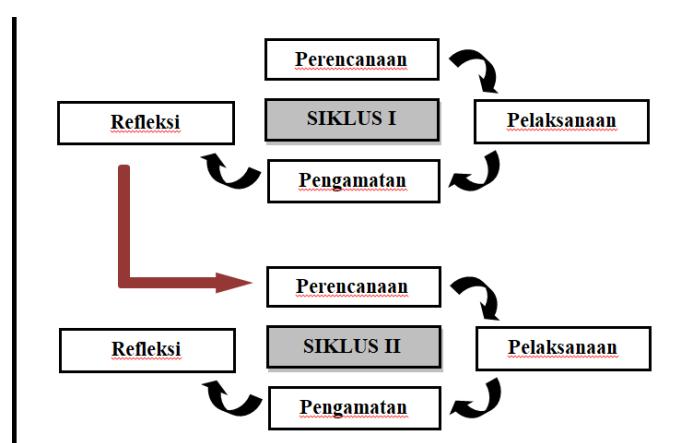
## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan bimbingan konseling yang dilaksanakan di kelas VII B SMPN 6 Madiun, semester satu tahun pelajaran 2024/2025. Waktu penelitian selama 3 bulan yaitu September 2024 sampai dengan Desember 2024, berjumlah 32 siswa kelas VII B, akan tetapi melalui observasi dan pengisian DCM (Daftar Cek Masalah) terdapat 6 siswa yang memiliki kemandirian belajar sangat rendah, yang kemudian dipilih sebagai anggota dalam

layanan bimbingan kelompok. Menurut Suharsimi Arikunto (2009: 16) penelitian ini dilakukan dalam empat tahapan penelitian tindakan bimbingan konseling yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, dan diikuti dengan pengamatan yang sistematik terhadap hasil tindakan yang dilakukan (observasi) dan refleksi yang dilakukan berdasarkan hasil pengamatan dan kemudian diulangi lagi dari tahapan awal perencanaan tindakan berikutnya. Penelitian tindakan kelas ini akan dilakukan secara kolaboratif partisipatif, yaitu penelitian dengan melakukan kolaborasi atau kerjasama antara guru BK dengan peneliti.

Penelitian ini menggunakan desain model PTBK yang diciptakan oleh Kemmis dan Mc Taggart, desain penelitian ini dianggap mudah dalam prosedur pelaksanaanya. Prosedur penelitian tindakan bimbingan konseling ini dilakukan sebanyak 2 siklus selama kurang dari satu bulan yaitu sesuai waktu yang telah ditetapkan. Jika Hasil Evaluasi pada siklus I belum tuntas dalam menyelesaikan masalah dengan bimbingan kelompok yang dilakukan, maka dilakukan perbaikan pada siklus II untuk menuntaskan permasalahan, Refleksi pada siklus I dilakukan untuk menentukan langkah-langkah perbaikan pada siklus II.

Untuk mendapat gambaran prosedur penelitian tindakan bimbingan konseling yang dilakukan adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Bagan Pelaksanaan PTBK Model Kemmis & Taggart (Arikunto 2019: 42)

## 1. SIKLUS I

### a. Perencanaan (Planning)

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perancanaan adalah sebagai berikut :

- Menyusun renacana tindakan kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving mengenai topik kemandirian belajar siswa.
- Menyusun lembar observasi untuk siswa ketika mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving.
- Membentuk kelompok yang terdiri dari 6 siswa berdasarkan hasil DCM (Daftar Cek Masalah)

### b. Pelaksanaan tindakan (action)

Kegiatan yang dilakukan pada tahap pelaksanaan adalah sebagai berikut :

- Peneliti memberikan lembar angket kepada siswa untuk mengukur kemandirian belajar siswa.
- Peneliti menyampaikan mulai dari tahapan pembuka, tahapan inti dan tahapan akhir pada layanan bimbingan kelompok sesuai dengan topik kemandirian belajar.

### c. Pengamatan (observasi)

Kegiatan yang dilakukan pada tahap pengamatan adalah sebagai berikut :

- Peneliti mengamati siswa yang akan mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving.
- Peneliti melakukan observasi kepada siswa yang telah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving.

### d. Refleksi (reflection)

Refleksi dilakukan untuk mengevaluasi kekurangan dan kelebihan pada proses yang telah diberikan pada siklus I. Kekurangan yang ada pada siklus I dapat diperbaiki di

siklus selanjutnya dan juga dapat menentukan solusi yang tepat setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok pada siklus I.

## 2. SIKLUS II

### a. Perencanaan (planning)

Kegiatan yang akan dilakukan pada tahap perencanaan di siklus II adalah sebagai berikut :

- Membuat rencana tindakan layanan bimbingan kelompok yang telah diperbarui berdasarkan hasil dari tahap siklus I.
- Membuat pedoman observasi untuk melihat aktivitas konselor dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving.

### b. Pelaksanaan (action)

Kegiatan yang akan dilakukan pada tahap pelaksanaan di siklus II adalah sebagai berikut :

- Peneliti memberikan informasi tentang hasil yang telah dicapai pada layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving pada siklus I.
- Peneliti melaksanakan kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai pada hasil refleksi dan tidak mengulangi kesalahan pada siklus I.
- Peneliti memberikan angket kemandirian belajar untuk siswa setelah kegiatan layanan bimbingan kelompok pada siklus II dilakukan.

### c. Pengamatan (observasi)

Kegiatan yang akan dilakukan pada tahap pengamatan di siklus II adalah sebagai berikut :

- Peneliti mengamati siswa yang akan mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving.
- Peneliti melakukan observasi kepada siswa pada saat dan sesudah mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving.

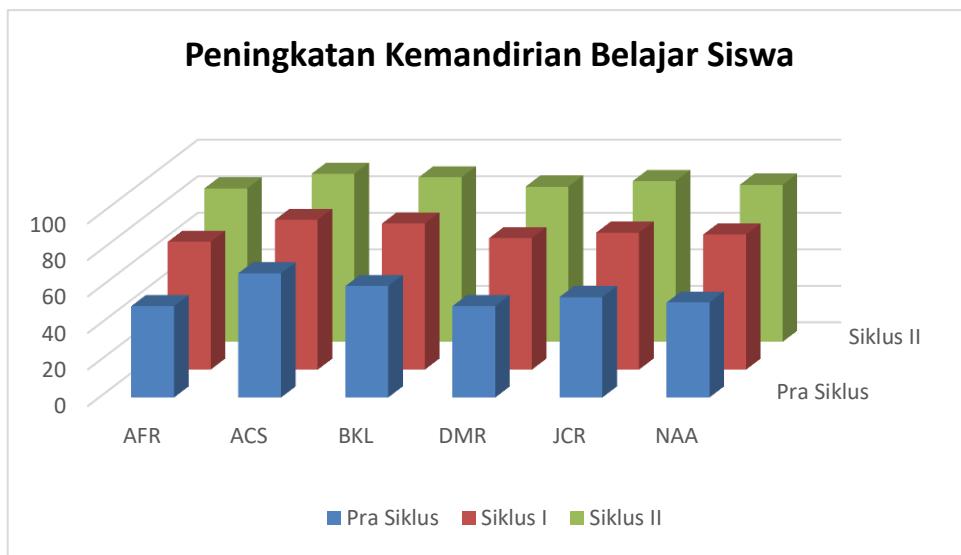
### d. Refleksi (reflection)

Dari hasil kegiatan layanan bimbingan kelompok yang telah dilakukan pada siklus II dapat diketahui apakah layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving yang dilakukan apakah sudah sesuai dengan hasil yang diinginkan yaitu untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving pada siswa.

Peneliti menggunakan penelitian analisis data kualitatif. Menurut Lexy J. Moelong (2017: 6-7) penelitian kualitatif didefinisikan sebagai suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dari perspektif subjek yang diteliti. Meolong menekankan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada pengumpulan data deskriptif berupa kata-kata dan dimana perilaku yang disampaikan dapat diamati sehingga dapat diterima oleh akal sehat manusia. Hasil analisis terhadap meningkatkan kemandirian belajar siswa dijadikan sebagai indikator untuk mengetahui berhasil atau tidaknya tindakan ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi awal enam siswa yang menjadi anggota bimbingan kelompok dengan teknik problem solving pada pra siklus memperoleh hasil 56% dengan kategori sangat rendah. Pada siklus I memperoleh hasil rata-rata keseluruhan yaitu 75,5% dengan kategori rendah, sedangkan pada siklus II memperoleh hasil rata-rata keseluruhan yaitu 87,5% dengan kategori tinggi. Untuk melihat secara umum peningkatan kemandirian belajar siswa dapat dilihat pada grafik 1.



**Grafik 1.** Peningkatan Kemandirian Belajar Siswa Selama Mengikuti Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Problem Solving dari Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II.

Berdasarkan Grafik 1. di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil dari observasi peneliti terhadap aspek kondisi sebelum diberikan layanan dan layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving mengalami perubahan dan peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari hasil pra siklus yang menunjukkan kemandirian belajar siswa yang sangat rendah sebanyak 56% dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving pada siklus I mengalami peningkatan dengan memperoleh 75,5% dengan kategori rendah. Kemudian peneliti melanjutkan bimbingan kelompok pada siklus II yang memperoleh hasil 87,5% dengan kategori tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil dari layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving pada siklus I dan siklus II dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa, berdasarkan hasil observasi secara keseluruhan hasilnya masuk dalam kategori tinggi.

Hasil penelitian tindakan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas VII B SMPN 6 Madiun. Sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok atau pra siklus diperoleh hasil penelitian dengan skor 28 (56%) dengan kategori rendah (R), selanjutnya diberikan layanan bimbingan kelompok pada siklus I memperoleh hasil pada pertemuan ketiga bimbingan kelompok dengan skor 37,75 (75,5%) dengan kategori cukup (C) dan pada pemberian layanan bimbingan kelompok pada siklus II memperoleh hasil pada pertemuan kegita bimbingan kelompok dengan skor 43,75 (87,5%) dalam kategori tinggi (T).

Dengan demikian artinya siswa sudah memiliki kemandirian belajar yang lebih baik dari sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving, siswa sudah tidak bergantung secara terus menerus kepada orang lain, siswa dapat bertanggung jawab akan tugas dan kewajibannya sebagai pelajar, siswa dapat mengatur waktu belajarnya dengan lebih teratur, siswa lebih percaya diri untuk mengemukakan pendapat yang dimiliki baik dikelas atau di depan umum, dan tentunya memiliki motivasi belajar yang baik sehingga lebih semangat dalam belajarnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving. Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang ada dalam bimbingan konseling yang dilakukan secara kelompok, dipimpin oleh pemimpin kelompok yakni pada kegiatan ini dipimpin langsung oleh peneliti untuk membahas suatu topik dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang bertujuan untuk memberikan informasi, wawasan dan pengetahuan-pengetahuan yang baru. Pada kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving ini topik yang dibahas mengenai kemandirian belajar, ditentukan berdasarkan hasil observasi dan hasil analisis DCM (Daftar Cek Masalah) yang telah peneliti lakukan sebelum memberikan layanan supaya lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving mengambil topik kemandirian belajar, peneliti mengajak siswa untuk dapat mengungkap permasalahan yang dialami dan aktif

berbicara dalam kegiatan, karena tujuan dari layanan bimbingan kelompok ini setiap individu dalam kegiatan kelompok dapat mencapai tujuan secara bersama-sama.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Dinar Sandyariesta (2020) Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Semarang dengan judul “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Problem Solving Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas X” dengan hasil perhitungan analisis skala kemandirian belajar pada kelompok eksperimen dengan menggunakan uji-t hasil posttest menunjukkan rata-rata kelompok eksperimen sebesar 4,5 dan kelompok kontrol sebesar 74,2. Sehingga terjadi peningkatan rata-rata pada kelompok eksperimen sebesar 9,3. Pada perhitungan uji-t diperoleh hasil thitung sebesar 3,198 dan ttabel diperoleh dari  $dk = n_1 + n_2 = 18$  pada taraf signifikan 5% sebesar 2,101. Dengan hasil tersebut berarti thitung ( $3,198 > 2,101$ ), maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak dinyatakan ada pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving terhadap kemandirian belajar siswa kelas X SMAN 1 Dempet.

Penelitian lain oleh Mihdatun Nisa (2022) Universitas Sultan Agung Titraysa yang berjudul “Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik Problem Solving untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar” dengan hasil penelitian menunjukkan rata-rata pre test sebesar 50,6% sedangkan post test terjadi peningkatan sebesar 77,5%. Uji hipotesis penelitian menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test, terdapat perbedaan kemandirian belajar peserta didik sebelum dan setelah dilaksanakan treatment melalui bimbingan kelompok dengan teknik problem solving.

Terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh Dinar (2020) dan penelitian yang dilakukan oleh Nisa (2022) memiliki kesamaan yaitu sama-sama menggunakan layanan bimbingan kelompok dan sama-sama teknik problem solving serta sama-sama dalam meningkatkan kemandirian belajar. Hal ini dapat dilihat dari hasil pretest-postest yang dilakukan mengalami peningkatan.

Dari beberapa hasil penelitian yang menjadi bahan acuan penelitian yang berjudul Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Problem Solving Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VII SMPN 6 Madiun. Menunjukkan adanya pengaruh positif dengan memberikan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa. Dengan demikian layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemandirian belajar dengan teknik problem solving melalui layanan bimbingan kelompok, masih terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan kembali. Penelitian ini hanya dilakukan pada satu kelas, sehingga generalisasi hasilnya ke populasi yang lebih luas harus dilakukan dengan hati-hati, kemudian dari durasi pelaksanaan yang terbatas belum cukup untuk mengukur perubahan jangka panjang pada kemandirian belajar siswa. Selanjutnya peneliti memahami bahwa kemandirian belajar memang harus dimiliki oleh setiap siswa, tetapi dalam meningkatkan kemandirian belajar perlu adanya pihak lain yang bisa membantu membimbing siswa supaya bisa mandiri dalam belajarnya baik di lingkungan sekolah atau di rumah, faktor lingkungan seperti keluarga dan teman sebaya berpengaruh akan keberhasilan siswa untuk mandiri. Hal ini sesuai dengan pendapat menurut Desmita (2009: 231-231) bahwa Kemandirian belajar merupakan salah satu indikator keberhasilan siswa dalam mengelola proses belajarnya. Siswa yang memiliki kemandirian belajar cenderung lebih bertanggung jawab, mampu mengatur waktu, dan berinisiatif untuk belajar tanpa ketergantungan pada orang lain. Dengan kata lain siswa yang mulai atau telah membiasakan dirinya untuk belajar dengan teratur dan ulet maka lebih cenderung berhasil dalam belajarnya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik problem solving dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas VII B SMPN 6 Madiun memiliki pengaruh positif dengan adanya peningkatan kemandirian belajar siswa. Melalui layanan bimbingan kelompok dengan melaksanakan dua siklus, sebelum siklus dilakukan didapatkan hasil pra siklus dengan memperoleh skor 28 dengan persentase 56% masuk dalam kategori rendah. Hasil observasi siklus I pada pertemuan ketiga diperoleh skor 37,75 dengan persentase 75,5% dengan kategori cukup. Kemudian pada siklus II

pada pertemuan ketiga memperoleh skor 43,75 dengan persentase 87,5% dengan kategori tinggi, dalam dua siklus yang dilakukan yaitu siklus I dan siklus II mengalami peningkatan sebanyak 15,89%, kemudian peningkatan dalam pra siklus ke siklus II mengalami peningkatan sebanyak 56,25%.

Dapat dilihat dari aspek keberhasilan yang menjadi indikator dalam penelitian ini yaitu, memiliki tanggung jawab terhadap tugas, inisiatif tanpa menunggu perintah orang lain, kemampuan mengambil keputusan sendiri, memiliki percaya diri atas kemampuan yang dimiliki, dan pengendalian atas dirinya. Dengan demikian maka hipotesis “Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Problem Solving dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VII B SMPN 6 Madiun Tahun 2024/2025” dapat diterima karena memenuhi indikator keberhasilan dalam kategori sangat baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alexander., F. M. (2017). Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas XI Teknik Komputer Jaringan. *Jurnal IT-EDU*, 2(1), 162-170.
- Afifah, N., S., Sutrisno, AB, Joko, & Puspita, S., R., (2023). Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas X SMK Trisakti Jaya Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Konseling*, 5(1), 1-16.
- Arikunto, S. (2003). Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Atikah, N., Asni. (2023) Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Problem Solving Untuk Meningkatkan Self Efficacy Siswa SMPN 33 Bekasi. *Research and Development Journal Of Education*, 9(2), 674-678.
- Desmita (2009). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Febriana, S., Juliejatiningsih Y., & Lestari, F. W., (2018) Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Problem Solving Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas X SMA Institut Indonesia Semarang. *Empati-Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 88-96.
- Ghea, Antonius Atosakhi, dkk. (2003) Character Building 1 Relasi dengan Diri Sendiri (edisi revisi). Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Gusnita., Melisa., & Delyana, H. (2021). Kemandirian Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share. *Jurnal BSIS*, 3(2), 286-296.
- Hartinah, G., (2016). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Metode Problem Solving. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 2(2), 153-156.
- Majid, Abdul. (2011). Perencanaan Pembelajaran Pengembangan Standar Kompetensi Guru. Cetakan Kedelapan. Bandung: Rosda Karya
- Moleong, Lexy J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. (2016). Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah. Jakarta: Prenamedia Group.
- Nisa, M., Handoyo, A., W., dkk. (2022). Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Problem Solving Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(2), 1-9.
- Novi, P., P., Sumarwiyah & Richma, H., (2019). Peningkatan Kepakaan Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Home Room Pada Siswa. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(2), 124-132.
- Rusman (2014). Model-model Pembelajaran. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Sandyariesta, D., Juliejatiningsih, Y., & Hartini, T., (2020) Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Problem Solving Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas X. *Empati-Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(2), 119-128.
- Sutrisno AB, Joko. (2021) Perbedaan Kemandirian Belajar Ditinjau dari Gender dan Disposisi Matematis. *Pendidikan Matematika*, STKIP-PGRI. Bandar Lampung. Vol. 3 No. 2, hal 188-201.
- Tirtarahardja Umar. (2005) Pengantar Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yamin, Martinis. (2008). Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan. Bandung: Gaung Persada Press Jakarta.